

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Aspek istitaah untuk melaksanakan ibadah haji bukan hanya dalam hal fisik namun perihal kemampuan jemaah dalam memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji menjadi hal yang lebih utama. Jemaah haji harus benar-benar menguasai tata cara pelaksanaannya sesuai dengan syariat. Maka dari itu bagi mereka yang akan melaksanakan ibadah haji diharuskan untuk terlebih dahulu mengikuti kegiatan bimbingan manasik yang diadakan oleh Kementerian Agama maupun Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU).

Dalam melihat realitas di lapangan, tergambar dengan jelas bahwa umat Muslim memiliki pemahaman yang beragam terkait pelaksanaan ibadah haji. Dampaknya, sejumlah jemaah haji mengalami kesulitan dalam melaksanakan ibadah haji secara mandiri. Bertemunya jutaan umat Muslim di tanah suci pada saat yang bersamaan menciptakan tantangan tersendiri, terutama bagi calon jemaah yang berusia lanjut atau yang baru pertama kali melakukan perjalanan ke luar negeri.

Khawatiran yang muncul dari para jemaah ini menciptakan dinamika yang kompleks. Oleh karena itu, Kementerian Agama dihadapkan pada tugas yang berat untuk mengatasi kondisi ini. Mereka perlu mengambil langkah-langkah yang tepat agar proses ibadah haji tetap berjalan lancar, aman, dan sesuai dengan tuntutan agama. Dalam menghadapi tantangan ini, perlu adanya strategi yang matang serta upaya maksimal untuk memberikan panduan dan dukungan

kepada jemaah haji, terutama mereka yang menghadapi kesulitan atau kecemasan selama perjalanan mereka.

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah yang disingkat KBIHU telah resmi ditetapkan sebagai perubahan dari yang semula bernama KBIH menjadi KBIHU yang telah ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 26 April 2019 dan telah tertulis dalam Undang-Undang No 8 Tahun 2019 pasal 1 ayat 10 yang berbunyi “Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah yang selanjutnya disingkat KBIHU adalah kelompok yang menyelenggarakan bimbingan Ibadah Haji dan Umrah yang telah mendapatkan izin dari Menteri. Hadirnya Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) sebagai mitra pemerintah yang sama-sama melakukan pembinaan kepada jemaah perihal pelaksanaan ibadah haji dan juga mengatasi permasalahan jemaah pada saat berada di Indonesia maupun di tanah suci. Sesuai dengan Pasal 3, Undang-Undang Nomor 8 tahun 2019 (Indonesia), Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah merupakan upaya yang bertujuan untuk memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan yang menyeluruh bagi Jemaah Haji dan Jemaah Umrah. Fokus utama dari penyelenggaraan ini adalah memastikan bahwa setiap individu yang berpartisipasi dalam ibadah tersebut dapat menunaikan kewajibannya sesuai dengan ketentuan syariat Islam dengan lancar dan aman. Hal ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari persiapan sebelum keberangkatan hingga proses pelaksanaan ibadah di tempat tujuan. Pembinaan diberikan dalam bentuk edukasi agama, pelatihan khusus,

dan penyampaian informasi yang relevan untuk mempersiapkan jemaah secara mental, fisik, dan spiritual.

KBIHU Persis merupakan Lembaga dibawah naungan ormas Persatuan Islam yang berpusat di Kota Bandung. Pada awalnya bimbingan manasik ini hanya berada pada bimbingan fiqhiyah haji yang dirintis pada tahun 1978 oleh KHE. Abdurrahman, kemudian dilanjutkan oleh KH. Latif Muchtar. Kemudian ditahun 1983 PP Persis membentuk bidang Garapan Haji lalu kemudian dilanjutkan oleh K.H Shiddiq Amin yang sekarang menjadi Bidang Garapan Bimbingan Haji dan Umrah (BIMHAJUM). Hingga resmi menjadi KBIH Persis yang telah mendapat izin operasional dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat Nomor: KW.10.3/3/HJ.01/8948/2012.

Berdasarkan paparan dari sekretaris pimpinan KBIH dalam wawancara pada 6 April 2022 mengatakan bahwasannya masih banyak jemaah haji yang belum sanggup haji secara mandiri. Beberapa jemaah masih perlu pendampingan Ketika melaksanakan ibadah haji khususnya saat melakukan rukun haji seperti tawaf, sai, wukuf dan hal-hal yang bersifat teknis. KBIH Persis memiliki lebih kurang 70 pembimbing ibadah haji yang sudah bersertifikat. Karena berada dibawah naungan ormas islam yang memiliki banyak pesantren yang tersebar, maka KBIH memanfaatkan sarana yang ada dipesantren tersebut untuk dijadikan *classroom* dalam bimbingan manasik.

Berdasarkan hasil observasi awal, terungkap bahwa KBIH Persis secara terorganisir melaksanakan kegiatan bimbingan dengan tujuan memberikan wawasan kepada calon jemaah haji, sehingga mereka dapat menjalankan

ibadah sesuai syariat secara maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen yang efektif menjadi kunci, terutama dalam aspek manajemen strategik. KBIHU Persis ini memiliki perbedaan tersendiri dibanding KBIHU yang ada di Kota Bandung yaitu dari proses pelaksanaan bimbingan manasik yang dilaksanakan oleh masing-masing pimpinan daerah yang ada.

Manajemen strategik adalah rangkaian keputusan dan langkah mendasar yang diambil oleh kepemimpinan puncak dalam organisasi untuk mencapai tujuan perusahaan. Proses manajemen strategik melibatkan penyusunan rencana strategik, pelaksanaan strategi, dan pengawasan/evaluasi strategi. Dengan adanya manajemen strategik yang baik, KBIH Persis dapat memastikan bahwa setiap kegiatan bimbingan yang diadakan secara teratur dan terarah, memberikan dampak positif pada pemahaman calon jemaah haji serta memastikan kelancaran pelaksanaan ibadah sesuai dengan norma-norma syariat.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ni'mah Nurfadillah, Siella Yaulin, Ahyar Rasidi, dan Siti Nurhasanah menggambarkan minat yang meningkat dalam mengkaji manajemen strategik dalam konteks pelayanan dan pendidikan keagamaan di berbagai lembaga Islam di Indonesia. Tahun 2018 menjadi awal dari serangkaian penelitian ini dengan fokus pada pelayanan haji dan bimbingan ibadah di KBIH, seperti yang dilakukan oleh Siti Nurhasanah. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mengeksplorasi strategi-manajemen yang lebih mendalam dalam konteks yang lebih spesifik, seperti manasik haji dan

pendidikan pondok pesantren. Penelitian terbaru oleh Siella Yaulin dan Ahyar Rasidi pada tahun 2022 menunjukkan adanya peningkatan minat terhadap pengembangan strategi-manajemen di lembaga-lembaga keagamaan, seiring dengan meningkatnya kompleksitas tuntutan pelayanan dan pendidikan keagamaan.

Penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana manajemen strategik dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas layanan dan pendidikan keagamaan di berbagai lembaga Islam di Indonesia. Dari KBIHU hingga pondok pesantren, penelitian-penelitian ini menyoroti pentingnya pengelolaan yang terarah dan strategis dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan dan pelayanan keagamaan. Selain itu, penelitian-penelitian ini juga menawarkan wawasan praktis bagi para pengelola lembaga keagamaan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan ibadah dan pendidikan agama. Dengan demikian, penelitian-penelitian ini memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan lebih lanjut dalam bidang manajemen strategik di konteks keagamaan di Indonesia.

Manajemen strategik sangatlah dibutuhkan oleh suatu Lembaga dalam hal ini KBIHU terkhusus dalam melakukan pembinaan kepada Jemaah haji haruslah menggunakan manajemen strategi yang baik dan prosedur yang tepat. Dalam hal ini yaitu pada perumusan awal yang mencakup pengembangan visi misi, identifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh KBIHU, penetapan tujuan hingga menetapkan strategi yang akan dilakukan. Selanjutnya dalam tahap pelaksanaan,

perorganisasian dalam menetapkan narasumber, pengalokasian dana dan lain sebagainya perlu dilakukan dengan baik untuk mendukung berjalannya kegiatan bimbingan manasik kepada Jemaah haji. Kemudian pada tahap terakhir yaitu proses evaluasi terhadap strategi yang telah dilakukan, dalam hal ini dilakukan peninjauan ulang terhadap strategi bimbingan, pengukuran kinerja pihak-pihak yang terkait dan juga pengambilan Langkah untuk mengoreksi strategi yang telah dilaksanakan. Maka berdasarkan dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Strategik Bimbingan Manasik dalam Membangun Kemandirian Jemaah Haji (Penelitian Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah PP Persis)”**

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan latar belakang yang dijelaskan di atas hal yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu mengenai Manejemen Strategik dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Jemaah Haji pada KBIHU Persis, maka turunlah menjadi beberapa rumusan masalah dibawah ini:

1. Bagaimana perumusan strategi bimbingan manasik pada KBIHU PP Persis dalam membangun kemandirian Jemaah haji?
2. Bagaimana implementasi strategi bimbingan manasik pada KBIHU PP Persis dalam membangun kemandirian Jemaah haji?
3. Bagaimana evaluasi strategi bimbingan manasik pada KBIHU PP Persis dalam membangun kemandirian Jemaah haji?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Untuk mengetahui perumusan strategi bimbingan manasik pada KBIHU PP Persis dalam membangun kemandirian Jemaah haji.
2. Untuk mengetahui implementasi strategi bimbingan manasik pada KBIHU PP Persis dalam membangun kemandirian Jemaah haji.
3. Untuk mengetahui evaluasi strategi bimbingan manasik pada KBIHU PP Persis dalam membangun kemandirian Jemaah haji.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Akademis

Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam perkembangan pengetahuan khususnya di KBIHU Persis serta memberikan wawasan dibidang Manajemen Haji dan Umrah khususnya pada manajemen strategi pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah. Serta memaksimalkan keahlian penulis yang telah mendapatkan ilmu dibangku perkuliahan dan menuangkannya ke dalam hasil penelitian.

2. Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, informasi atau sebagainya yang dapat digunakan untuk pengembangan kelembagaan Islam. Serta dapat bermanfaat sebagai pedoman untuk KBIHU Persis dalam meningkatkan kualitas bimbingan

manasik untuk bersama-sama mewujudkan calon/jemaah haji yang mandiri serta pelaksanaan Ibadah Haji dan Umrah yang semakin baik.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan dan plagiat dalam data, peneliti mencari studi yang memiliki kesamaan dan relevansi dengan penelitian sebelumnya, namun memiliki perbedaan dalam hal objek dan pendekatan, guna digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian. Berikut adalah hasil dari upaya tersebut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ni'mah Nurfadillah, <i>Manajemen strategik bimbingan manasik dalam meningkatkan kualitas jemaah (Studi Deskriptif di KBIH Masjid Raya Bandung)</i> Tahun 2019 (Skripsi)	Memiliki persamaan pada fokus penelitian yaitu menjelaskan tentang Manajemen Strategik	Memiliki perbedaan dalam objek penelitian yaitu dilaksanakan di KBIH Masjid Raya Bandung
2	Siella Yaulin, <i>Manajemen Strategi dalam Meningkatkan</i>	Memiliki persamaan pada fokus penelitian yaitu menjelaskan	Memiliki perbedaan dalam objek penelitian yaitu dilaksanakan di

	<p><i>Pemahaman Manasik Haji pada Jemaah di Kbih Al-Musafir Lampung Tahun 2022 (Skripsi)</i></p>	<p>tentang Manajemen Strategik</p>	<p>KBIH Al-Musafir Lampung</p>
3	<p>Ahyar Rasidi, <i>“Manajemen Strategik Dan Boarding School Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Ma Syaikh Zainuddin Nw Anjani)” Tahun 2022</i></p>	<p>Memiliki persamaan pada fokus penelitian yaitu menjelaskan tentang Manajemen Strategik</p>	<p>Memiliki perbedaan pada fokus penelitian yaitu pada peningkatan mutu pendidikan Pondok Pesantren</p>
4	<p>Siti Nurhasanah, <i>“Strategi Pelayanan Prima KBIH dalam Meningkatkan Kualitas Bimbingan Ibadah Haji” Tahun 2018 (Jurnal)</i></p>	<p>Memiliki persamaan pada fokus penelitian yaitu menjelaskan strategi</p>	<p>Memiliki perbedaan pada fokus dan objek penelitian yakni pada Pelayanan Prima</p>

5	Lyonif Rijal Wafi, “ <i>Manajemen Strategi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh (KBIHU) Muslimat NU Haji Dalwari (HDRW) Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2019</i> ” Tahun 2019 (Skripsi)	Memiliki persamaan pada fokus penelitian yaitu menjelaskan tentang Manajemen Strategik	Memiliki perbedaan dalam objek penelitian yaitu dilaksanakan di KBIHU Muslimat NU Haji Dalwari
---	---	--	--

Sumber: hasil observasi penulis tahun 2024

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan meneliti berbagai aspek manajemen strategik dalam konteks pelayanan bimbingan ibadah haji dan umroh di berbagai lembaga keagamaan. Ni'mah Nurfadillah (2019) dan Siti Nurhasanah (2018) memfokuskan pada KBIH, sementara Siella Yaulin (2022) dan Lyonif Rijal Wafi (2019) mengambil pendekatan yang serupa di tempat-tempat lain seperti Lampung dan Yogyakarta. Ahyar Rasidi (2022) mengkaji manajemen strategik dalam konteks boarding school di pondok pesantren. Dari penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa pendekatan manajemen strategik memiliki relevansi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas layanan dan pemahaman keagamaan bagi jemaah. Dalam konteks ini, meskipun topik penelitian yang diambil sama, perbedaan dalam fokus dan

objek penelitian memberikan peluang untuk menyajikan kontribusi yang unik dan berharga dalam bidang ini.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoretis

a. Manajemen Strategik

Manajemen strategik (*strategic management*) merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang dihasilkan dari proses perumusan dan implementasi dengan tujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif. Jika dikaitkan dengan arti "manajemen" itu tersendiri, maka manajemen strategik dapat pula didefinisikan sebagai suatu proses perencanaan, pengarahan (*directing*), pengorganisasian dan pengendalian berbagai keputusan dan tindakan strategis perusahaan dengan tujuan untuk mencapai keunggulan yang kompetitif (Solihin, 2012).

Menurut Fred, mengartikan manajemen strategi sebagai seni dan ilmu untuk memperumusan, mengimplementasi, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuan (Yatminiwati, 2019). Manajemen strategi merupakan proses pengambilan keputusan bersifat mendasar yang dilakukan oleh seorang pemimpin disertai dengan cara pengaplikasiannya, kemudian diimplementasikan sebagai upaya mencapai sasaran atau tujuan organisasi yang optimal.

Keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi tergantung kepada kemampuan seorang pemimpin dalam merumuskan suatu strategi. Strategi yang diterapkan tergantung pada tujuan perusahaan dan lingkungan yang

ada. Jadi Manajemen strategik merupakan kegiatan manajemen mencakup sekumpulan strategi untuk membantu perusahaan dalam mencapai sasaran melalui tahapan, perumusan, pelaksanaan dan evaluasi.

Manajemen strategik merupakan integral dalam ranah manajemen, dianggap sebagai suatu penyelesaian untuk menggerakkan keseluruhan organisasi atau perusahaan agar mampu meraih visi dan misi mereka secara komprehensif dan terstruktur. Selama bertahun-tahun, berbagai konsep dan teori telah berkembang yang mengulas strategi, dimulai dari yang menekankan kemampuan organisasi untuk memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghadapi peluang, tantangan, dan ketidakpastian dari luar organisasi (Taufiqurokhman, 2016).

Manajemen strategi adalah perencanaan berskala besar, yang dikenal sebagai perencanaan strategik, yang berfokus pada jangkauan masa depan yang jauh, disebut visi, dan ditetapkan sebagai keputusan pimpinan tertinggi. Keputusan ini bersifat mendasar dan prinsipil, bertujuan untuk memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif, disebut misi, dalam usaha menghasilkan perencanaan operasional untuk menghasilkan barang dan/atau jasa serta pelayanan yang berkualitas. Perencanaan ini diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan, yang dikenal sebagai tujuan strategis, dan berbagai sasaran, yang merupakan tujuan operasional organisasi (Nawawi, 2005)

Menurut Michael A. Hitt, R. Duane Ireland, dan Robert E. Hoslisson dalam Taufiqurokhman (2016), manajemen strategik adalah proses yang

membantu organisasi dalam mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai serta bagaimana cara untuk mencapai hasil yang bernilai. Peran manajemen strategik semakin diakui dalam era globalisasi ekonomi, di mana perusahaan dihadapkan pada persaingan yang semakin ketat. Dalam lingkungan ekonomi global yang memungkinkan pergerakan barang dan jasa secara bebas antar negara, perusahaan-perusahaan ditantang untuk menjadi lebih kompetitif. Banyak perusahaan yang berhasil meningkatkan tingkat kompetisi mereka dengan menawarkan produk yang memberikan nilai tambah kepada konsumen, yang pada akhirnya menghasilkan keuntungan di atas rata-rata.

Dari berbagai definisi dan penjelasan mengenai manajemen strategik yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa manajemen strategik merupakan suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengendalian keputusan dan tindakan strategis organisasi dengan tujuan mencapai keunggulan kompetitif. Ini melibatkan perumusan, implementasi, dan evaluasi keputusan lintas fungsi yang dipimpin oleh pemimpin organisasi. Keberhasilan dalam manajemen strategik sangat tergantung pada kemampuan pemimpin dalam merumuskan strategi yang sesuai dengan tujuan organisasi dan kondisi lingkungan. Dengan perkembangan konsep dan teori dari para ahli, manajemen strategik menjadi semakin diakui sebagai integral dalam upaya organisasi untuk meraih visi dan misi mereka secara efektif dalam lingkungan bisnis yang kompetitif dan terus berubah.

2. Landasan Konseptual

a. Bimbingan Manasik Haji

Menurut Prayitno dan Erman Amti, mendefinisikan Bimbingan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh orang yang berpengalaman kepada individu atau sekelompok individu, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Tujuan dari bimbingan ini adalah agar individu yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan mereka sendiri serta menjadi mandiri. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan potensi individu dan sumber daya yang tersedia, sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2024).

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang berkelanjutan dari seorang pembimbing yang telah disiapkan kepada individu yang memerlukannya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan seluruh potensi individu secara optimal dengan memanfaatkan berbagai media dan teknik bimbingan. Hal ini dilakukan dalam suasana asuhan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dengan tujuan akhir mencapai kemandirian agar individu dapat memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya (Hallen, 2002).

Konsep "manasik" dalam Al-Qur'an memiliki akar kata dari fi'il madi "*nasaka yansuku naskan*". Kata ini memiliki empat makna yang berbeda, yang masing-masing digunakan dalam konteks yang berbeda pula. Pertama, "manasik" diinterpretasikan secara umum sebagai tindakan peribadatan atau ibadah. Kedua, "manasik" diartikan sebagai sembelihan, yang dimaksudkan sebagai cara untuk mendekatkan diri atau taqarrub

kepada Allah SWT, terutama dalam konteks ibadah haji. Ketiga, "manasik" bisa dimaknai sebagai bentuk peribadatan khusus yang terkait dengan ibadah haji dan umrah, termasuk semua aspeknya, baik yang diwajibkan, sunnah, maupun yang dianjurkan (Sukayat, 2016)

Manasik Haji merupakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ibadah haji baik itu rukun, wajib dan sunnah haji. manasik ini dapat merepresentasikan keseluruhan pengertian manasik dalam Al-Qur'an, bahwasannya ibadah haji dan umrah adalah rangkaian ibadah yang pelaksanaannya sambung- menyambung dari satu generasi ke generasi lainnya dalam kehidupan umat manusia di waktu dan tempat yang sama tanpa ada perubahan yaitu di Tanah Suci Makkah dengan pusat ka'bah sebagai tanah haram dan Arafah sebagai pusat tanah Halal (Sukayat, 2016).

Menurut Mohammad Hidayat (2014), manasik haji adalah rangkaian ibadah haji yang dimulai dengan ihram, yang terdiri dari aspek wajib, fardhu, dan sunnah. Sedangkan menurut definisi Umi Aqila, manasik haji adalah demonstrasi pelaksanaan ibadah haji yang sesuai dengan rukun-rukunnya, sering kali dilakukan dengan menggunakan replika Ka'bah, dan biasanya dilakukan sebelum calon jemaah haji melakukan perjalanan ke Baitullah (Aqila, 2019).

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh para ahli, maka penulis dapat disimpulkan bahwa Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang berkelanjutan dari seorang pembimbing kepada individu atau kelompok individu agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kemandirian

mereka sendiri, dengan memanfaatkan potensi individu dan sumber daya yang ada, sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sedangkan Manasik Haji adalah rangkaian ibadah haji yang meliputi aspek wajib, fardhu, dan sunnah serta teknis pelaksanaan yang dilakukan sebagai representasi keseluruhan pelaksanaan ibadah haji.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan manasik haji adalah proses pemberian bantuan yang berkelanjutan dalam melaksanakan rangkaian ibadah haji, dengan tujuan mengembangkan pemahaman dan pelaksanaan yang sesuai dengan syariat Islam, serta mempersiapkan jemaah haji pra, ketika dan pasca mereka melakukan perjalanan ke Baitullah.

b. Kemandirian

Kemandirian berasal dari akar kata "diri" dengan penambahan awalan "ke" dan akhiran "an", membentuk kata benda yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi. Karena kemandirian berhubungan erat dengan konsep "diri", maka diskusi tentang kemandirian tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri. Dalam perspektif Carl Rogers, perkembangan diri ini disebut sebagai "self", karena diri merupakan inti atau pusat dari konsep kemandirian (Desmita, 2016).

Istilah kemandirian mengekspresikan keyakinan terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada bantuan dari orang lain. Seorang individu yang mandiri adalah mereka yang mampu menangani masalah, mengambil keputusan, memiliki inisiatif dan kreativitas, tanpa mengesampingkan lingkungan sekitarnya. Menurut

beberapa pakar, kemandirian mencerminkan kemampuan psikososial yang melibatkan kebebasan bertindak, tidak tergantung pada orang lain, tidak terpengaruh oleh lingkungan, dan memiliki kebebasan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri (Nurhayati, 2011).

Kemandirian adalah sikap yang tumbuh secara bertahap selama proses perkembangan individu, di mana individu terus belajar untuk menjadi mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya. Ini mengarah pada kemampuan individu untuk akhirnya dapat berpikir dan bertindak secara independen.

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk bertindak, merasakan, dan membuat keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Menjadi mandiri merupakan salah satu karakteristik utama dari kepribadian yang dewasa dan matang. Hal ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Namun, mencapai kemandirian bukanlah hal yang mudah dan memerlukan proses-proses tertentu yang harus dilalui oleh individu (Steinberg, 2002).

Mu'tadin, seperti yang dikutip dalam Widianter (2010), menjelaskan bahwa mandiri, atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri, adalah kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab atas tindakannya. Selain itu, Mu'tadin juga menyatakan bahwa kemandirian adalah sikap individu yang berkembang secara bertahap selama proses perkembangan, di mana individu terus belajar untuk menjadi mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di

lingkungannya. Akibatnya, individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak secara independen

c. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU)

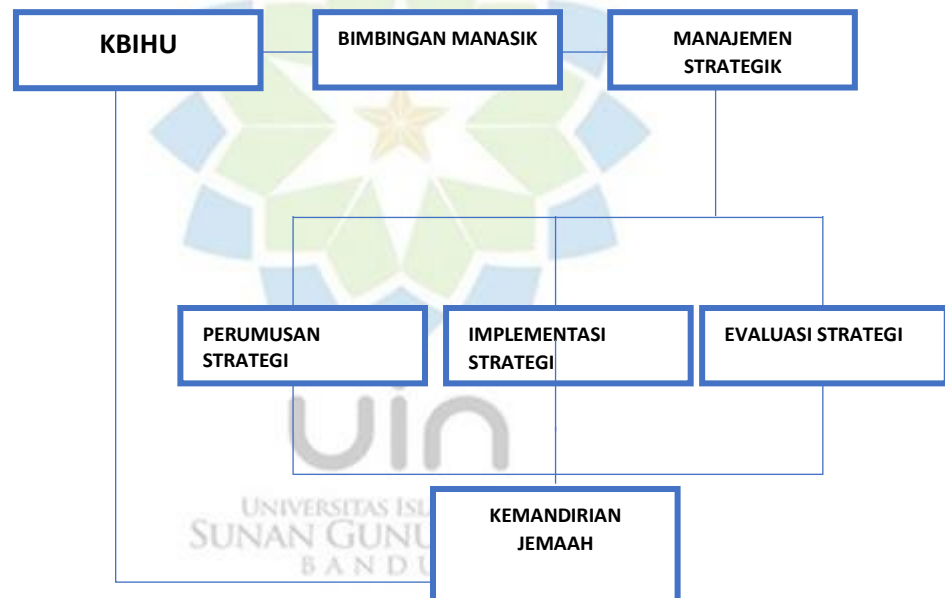
Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) adalah sebuah kelompok yang telah memperoleh izin dari Menteri Agama Republik Indonesia sesuai dengan UU No.8 Tahun 2019, Bab I Pasal 1 ayat 20, yang bertugas menyelenggarakan bimbingan bagi para jemaah yang akan melaksanakan Ibadah Haji dan Umrah. KBIHU merupakan sebuah lembaga keagamaan Islam yang memiliki izin resmi dari Kementerian Agama untuk mengorganisir dan memandu para calon jemaah haji. Pemerintah, melalui Kementerian Agama, mengakui dan mendukung peran serta masyarakat dalam kegiatan pembinaan calon jemaah haji. Hal ini tercermin dalam bentuk organisasi yang disebut Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU), yang bekerja sama dengan pemerintah dalam memberikan bimbingan kepada calon jemaah haji sebelum dan setelah mereka melaksanakan ibadah haji. KBIHU berasal dari sebuah yayasan yang berakar dari tradisi pesantren atau majelis taklim, yang berfokus pada pembelajaran agama, khususnya dalam hal hukum-hukum syariat termasuk ibadah haji.

Pelaksanaan bimbingan manasik sangat perlu dilakukan mengingat banyaknya rangkaian ibadah yang cukup kompleks didalamnya. Maka dari itu setiap teori dan praktik harus dilaksanakan dengan maksimal agar para calon jemaah haji dapat benar-benar memahami terhadap ibadah haji

dilapangan agar terciptanya jemaah haji mandirib yang berkualitas sesuai dengan tujuan penyelenggaraan ibadah haji pada Undang-Undang No.8 Tahun 2019.

Kerangka Konseptual Manajemen Strategik Bimbingan Manasik Haji dalam Meningkatkan Kualitas Jemaah ini diambil dari teori manajemen strategik menurut Fred R. David

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Manajemen Strategik Bimbingan Manasik Haji dalam Membangun Kemandirian Jemaah Haji



Sumber: hasil observasi penulis tahun 2024

Penulis memfokuskan perhatian pada KBIH dan programnya, khususnya Bimbingan Manasik Haji, sebagai kegiatan kunci dalam persiapan pra-ibadah haji. Pemilihan objek permasalahan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya manajemen strategik dalam menjalankan setiap aspek kegiatan.

Manajemen strategik yang baik diharapkan dapat memberikan kelancaran dan menghasilkan calon jemaah haji yang berkualitas.

Program Bimbingan Manasik Haji bertujuan memberikan pemahaman, baik secara teori maupun praktik, kepada jemaah haji agar mereka dapat melaksanakan ibadah haji sesuai tuntunan dan secara mandiri. Seluruh proses dimulai dari memperumuskan strategi bimbingan manasik, mencakup penetapan narasumber, penentuan jadwal bimbingan, metode, dan aspek lainnya. Pelaksanaan atau implementasi strategi tersebut kemudian dilakukan oleh KBIH dalam semua aspek terkait, hingga pada evaluasi hasil strategi yang telah dijalankan.

Dengan demikian, asumsi-asumsi hasil dari strategi yang dilaksanakan diharapkan akan memiliki dampak positif pada tingkat kemandirian jemaah haji ketika berada di tanah suci. Ini menciptakan kesinambungan dan efektivitas dalam persiapan mereka untuk menjalani ibadah haji secara optimal.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di KBIH Persis yang beralamat di Jl. Perintis Kemerdekaan No.2, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117. KBIH Persis merupakan Lembaga yang dinaungi oleh salah satu ormas islam yaitu Persatuan Islam (PERSIS) yang berpusat di Kota Bandung. Gedung atau ruangan KBIH Persis itu satu atap dengan Kantor Pusat PP Persis tepatnya berada di lantai satu. KBIH Persis memiliki

legalitas serta rutin memberangkatkan dan membimbing calon jemaah dengan bimbingan manasik yang optimal. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti Manajemen Strategik yang diterapkan oleh KBIH Persis dalam melaksanakan Bimbingan Manasik Haji.

2. Paradigma

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme melihat ilmu sosial sebagai proses analisis yang sistematis terhadap tindakan-tindakan sosial yang memiliki makna secara sosial, dengan melakukan pengamatan langsung terhadap individu atau kelompok dalam lingkungan alamiah mereka. Tujuannya adalah untuk memahami dan menafsirkan bagaimana aktor-aktor sosial menciptakan dan menjaga struktur sosial (Sugiyono, 2011).

Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial dihasilkan melalui proses konstruksi bersama antara individu dan lingkungan sosialnya, yang sesuai dengan konteks bimbingan manasik yang membangun pemahaman dan kemandirian jemaah melalui interaksi mereka dengan pemandu haji.

3. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dan keberadaan peneliti

merupakan instrumen kunci penelitian (Sadiah, 2015). Maka pendekatan dilakukan terhadap hal yang memiliki relasi dengan keilmuan Manajemen Haji dan Umrah dengan merujuk pada teori manajemen strategik menurut Fred R. David yaitu perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

Pendekatan ini memungkinkan untuk mendalami dan memahami secara mendalam bagaimana interaksi KBIHU dan jemaah dalam bimbingan manasik secara alamiah terbentuk dan memengaruhi pembentukan kemandirian jemaah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas dan nuansa dalam proses pembelajaran serta interaksi sosial di dalamnya

4. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan bagian dari pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam suatu kasus spesifik dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi yang beragam (Semiawan, 2010).

Keduanya memungkinkan untuk mengeksplorasi secara mendalam interaksi kompleks antara KBIHU dan jemaah dalam konteks bimbingan manasik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, makna, dan konteks sosial yang terlibat dalam proses pembelajaran dan interaksi di dalam bimbingan manasik, sementara jenis penelitian studi kasus memungkinkan fokus yang mendalam pada satu kasus tertentu,

memungkinkan analisis yang mendetail terhadap bagaimana manajemen strategik bimbingan manasik dapat mempengaruhi dan membentuk kemandirian jemaah secara konkret.

5. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Pada penelitian ini penyusun menggunakan pengambilan data kualitatif. Muhadjir (1998) menambahkan bahwa data kualitatif merujuk kepada informasi yang disampaikan dalam bentuk kata-kata lisan dan tertulis, bukan dalam bentuk numerik. Pemilihan pendekatan kualitatif diputuskan karena digunakan untuk mengamati keadaan objek secara alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel data dilakukan dengan metode purposive dan snowball. Proses pengumpulan data melibatkan triangulasi, yaitu menggabungkan informasi dari berbagai sumber, dan fokus pada pemahaman makna daripada generalisasi.

Dengan jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data yang sesuai dengan pokok permasalahannya yaitu:

- 1) Data mengenai perumusan strategi bimbingan manasik haji yang digunakan oleh KBIH Persis.
- 2) Data mengenai pelaksanaan strategi bimbingan manasik haji di KBIH Persis.
- 3) Data mengenai evaluasi strategi bimbingan manasik haji di KBIH Persis.

b. Sumber Data

Menurut Arikunto (2010) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data utama yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, menurut Subagyo (2006) Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari masyarakat melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan penggunaan alat lainnya yang menjadi subjek penelitian adalah ketua KBIHU PP Persis, staf/pengurus KBIHU, dan jemaah haji. Metode ini perlu digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan Manajemen Strategik dalam KBIH Persis.

2) Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh bisa berupa arsip, dokumen, visi dan misi, AD/ART, struktur organisasi serta program kerja yang terdapat pada KBIH Persis ataupun hal lain yang dapat melengkapi jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini terutama yang berkaitan dengan Manajemen Strategik Bimbingan Manasik di KBIH Persis.

6. Penentuan Informan dan Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Informan yang dipilih oleh peneliti adalah orang-orang yang faham dan menguasai masalah mengenai manajemen strategik di KBIH Persis serta terlibat langsung dengan lembaga tersebut. Hal ini dilakukan agar informasi yang didapatkan akurat serta dapat dipercaya. Selain itu hal ini dilakukan agar mudah menggali informasi yang kedepannya akan menjadi dasar dari kegiatan penelitian untuk penyusunan skripsi ini.

Adapun yang menjadi informan inti dari penelitian ini adalah H. Asep Ihsan Taufiq selaku Ketua KBIHU PP Persis dan H. Muhammad Fadli Rahman selaku Wakil Ketua KBIHU PP Persis Masa Jihad 2022-2027. Serta dari unsur Jemaah KBIHU PP Persis,

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan melalui *purposive sampling*, yang mengacu pada metode penentuan sampel informan berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu (Sugiyono, 2009). Pemilihan informan sebagai sumber data didasarkan pada kemampuan subjek untuk memahami permasalahan, memiliki data yang relevan, serta bersedia memberikan informasi secara komprehensif dan akurat.

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menemukan dan menghubungi informan potensial dari unsur KBIHU dan Jemaah melalui rekomendasi dari informan yang sudah terlibat dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kualitas dan relevansi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan kata

lain, peneliti mencari informan tambahan yang dapat melengkapi data yang diperlukan.

7. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2014) “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis”. observasi adalah penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari pelbagai proses biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.

Melalui pengamatan, pengamat dapat mengamati dunia dari perspektif subjek studi. Proses observasi juga memungkinkan peneliti untuk memahami perasaan dan pemahaman internal subjek, sehingga peneliti dapat menjadi sumber data. Selain itu, observasi memungkinkan pembentukan pengetahuan yang bersama-sama diakui, baik dari sudut pandang subjek maupun peneliti (Lexy J. Moleong, 2010).

Dengan melakukan observasi langsung terhadap sesi-sesi bimbingan manasik, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana strategi manajemen diterapkan dalam konteks nyata, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan

kemandirian jemaah. Dengan demikian, metode observasi menjadi pilihan yang tepat untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks bimbingan manasik.

b. Wawancara

Menurut Riyanto (2010) interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait yang mengetahui seluk beluk KBIHU Persis.

Melalui wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi secara rinci berbagai aspek manajemen strategik yang relevan, serta memahami bagaimana strategi-strategi tersebut berdampak pada proses pembelajaran, pengembangan diri, dan pembentukan kemandirian jemaah dalam persiapan menjalankan ibadah haji. Wawancara juga memungkinkan adanya dialog dan interaksi langsung antara peneliti dan responden, yang dapat membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual mengenai topik penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui berbagai dokumen. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan data-data dan sumber-sumber yang memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas. Dokumen ini diperoleh dari arsip-arsip dan *company profil* serta buku-buku yang ada di KBIH Persis.

Bimbingan manasik sering kali didokumentasikan dalam berbagai bentuk, seperti panduan bimbingan, materi presentasi, atau catatan pelaksanaan. Dengan menggunakan metode dokumentasi, peneliti dapat mengakses dan menganalisis materi tersebut untuk memahami lebih dalam tentang praktik dan strategi yang digunakan dalam bimbingan manasik.

8. Teknik Pengumpulan Keabsahan Data

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber data yaitu dengan menggali informasi melalui wawancara, observasi, serta dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, gambar dan foto, dan juga dokumen resmi. Menurut Sugiyono (2015), triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai jenis data dan sumber yang telah ada. Teknik ini digunakan agar mendapatkan bukti yang beragam, sehingga nantinya diharapkan mendapatkan pandangan mengenai fenomena yang diteliti yang berbeda pula di KBIH Persis.

Dalam konteks bimbingan manasik yang kompleks, menggabungkan berbagai jenis data seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang interaksi antara pemandu haji dan jemaah serta implementasi manajemen strategis dalam membangun kemandirian jemaah. Triangulasi data juga dapat membantu mengatasi bias dan mengonfirmasi temuan, sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya dan memiliki kekuatan eksplanatif yang lebih kuat.

9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini sifatnya kualitatif dengan menggunakan Langkah-langkah yang dilakukan secara mendalam, Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data dan juga setelah fase pengumpulan data selesai dalam periode tertentu (Sugiono, 2019). Tujuan dari analisis data kualitatif adalah untuk menggali makna yang terdapat di balik data melalui perspektif subjek yang terlibat. Peneliti dihadapkan pada beragam objek penelitian yang semuanya menghasilkan data yang memerlukan analisis.

Miles dan Huberman (1984) membagi analisis data kualitatif menjadi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan

a. Reduksi Data

Proses reduksi data melibatkan pengelompokkan dan penekanan pada elemen-elemen yang signifikan. Setelah data mengalami reduksi, hal ini akan memungkinkan peneliti untuk memiliki gambaran yang lebih jelas dan memudahkan dalam pengumpulan data tambahan.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk mengatur data yang telah mengalami proses reduksi dengan baik, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Dalam tahap penyajian data, peneliti berupaya menyusun data yang relevan sehingga menghasilkan informasi yang dapat diambil kesimpulannya dan memiliki makna khusus.

c. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah dikumpulkan kemudian diorganisir sesuai dengan fakta dan urutan pembahasan yang telah direncanakan. Data tersebut kemudian disederhanakan dan diolah dengan cermat untuk memudahkan pemahaman dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ada.

Dalam konteks ini, data yang diperoleh dari interaksi antara KBIHU dan jemaah dalam bimbingan manasik mungkin mencakup banyak informasi yang perlu disusun dan dipahami dengan baik. Teknik analisis reduksi data memungkinkan peneliti untuk menyederhanakan data yang kompleks menjadi bentuk-bentuk yang lebih terkelompok, sehingga memudahkan untuk diinterpretasikan. Penyajian data yang baik memungkinkan peneliti untuk mengkomunikasikan hasil analisis dengan jelas kepada pembaca, sedangkan penarikan kesimpulan yang cermat memungkinkan untuk menggambarkan implikasi temuan terhadap topik penelitian secara komprehensif, serta memberikan pandangan baru atau rekomendasi yang relevan untuk konteks manajemen strategik dalam bimbingan manasik.

10. Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Rencana Jadwal Penelitian

Daftar Kegiatan	Desember 2023	Januari 2024	Februari 2024	Maret 2024	April 2024	Mei 2024	Juni 2024
Pengumpulan Data penelitian							
Bimbingan Skripsi							
Bimbingan Akhir							

Skripsi							
Sidang Skripsi							
Revisi Skripsi							

